

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Bantengan, Kec. Wungu Kab. Madiun

Khoirotus Sa'diyah^{1*}, Widya Astuti Sari², Linda Dwi Novita Wardani³,
Siti Nur Hasanah⁴

¹⁻⁴ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: khoirotus.2000@gmail.com¹, abcwidya@gmail.com², lindadwiwrdni@gmail.com³
snnurhasanah7@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: khoirotus.2000@gmail.com*

Abstract. Indonesia is a unitary state, has a lot of diversity that combines various nationalities, dialects, religions, and communities. Therefore, as a diverse nation, moderation in religion is needed so that there is no degenerate behavior that can divide a country. Internalization of religious values in a multicultural society is an effort to integrate religious values with cultural and religious diversity in society. The main purpose of this internalization is to increase tolerance, respect diversity, and form an inclusive religious culture. This study aims to discuss the internalization of religious moderation values in a multicultural society. This study uses a qualitative approach and data processing using descriptive-analytical methods. Data processing is used as a benchmark to find out how the internalization of religious moderation values in a multicultural society, then takes several sources from the Bantengan village community to be used as research objects, in order to answer the main research questions, including: 1) How is the process of conveying understanding the values of religious moderation in a multicultural society in Bantengan Village. 2) How is the negotiation process with the community regarding the values of religious moderation in a multicultural society in Bantengan Village. 3) -How is the implementation of the values of religious moderation in a multicultural society in Bantengan Village? From the results and discussion of this study, it shows that there are several ways that the Bantengan village community does to internalize the values of religious moderation in a multicultural society. This study concludes that internalization of the values of religious moderation in a multicultural society in Bantengan Village can be done in various ways. An important effort to internalize the values of religious moderation in a multicultural society is to make the Bantengan village community a harmonious society by strengthening tolerance between religious communities, and having a spirit of justice between communities.

Keywords: Bantengan Village, Internalization, Multicultural Society, Religious Moderation Values, Tolerance

Abstrak. Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki keragaman yang luas, mencakup berbagai suku bangsa, dialek, agama, dan komunitas. Oleh karena itu, sebagai negara yang beragam, moderasi dalam agama diperlukan agar tidak terjadi perilaku yang merusak yang dapat memecah belah negara. Internalisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat multikultural merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keragaman budaya dan agama dalam masyarakat. Tujuan utama dari internalisasi ini adalah untuk meningkatkan toleransi, menghormati keragaman, dan membentuk budaya agama yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengolahan data dengan metode deskriptif-analitis. Pengolahan data digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural, kemudian mengambil beberapa sumber dari komunitas desa Bantengan sebagai objek penelitian, guna menjawab pertanyaan penelitian utama, termasuk: 1) Bagaimana proses penyampaian pemahaman tentang nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural di Desa Bantengan. 2) Bagaimana proses negosiasi dengan masyarakat mengenai nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural di Desa Bantengan. 3) -Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural di Desa Bantengan? Dari hasil dan pembahasan studi ini, terlihat bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bantengan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural. Studi ini menyimpulkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural di Desa Bantengan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Upaya penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam masyarakat multikultural adalah dengan menjadikan masyarakat Desa Bantengan sebagai masyarakat yang harmonis melalui penguatan toleransi antar komunitas agama, serta memiliki semangat keadilan antar komunitas.

Kata kunci: Desa Bantengan, Internalisasi, Masyarakat Multikultural, Nilai-nilai Moderasi Agama, Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini tengah giat mempromosikan pentingnya sikap moderat dalam beragama sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya ini menyasar berbagai lapisan masyarakat, mulai dari komunitas sosial, institusi pendidikan tinggi, hingga jenjang sekolah dasar dan menengah, tanpa memandang tahapan atau segmentasi tertentu. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memegang peranan vital dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku etis individu dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi dalam ajaran Islam menjadi sangat esensial dalam proses pembelajarannya. Secara umum, konsep moderasi beragama dapat dipahami sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta dalam berinteraksi dengan bahasa, budaya, dan posisi sosial sebagai wujud ekspresi keimanan, baik secara personal maupun kolektif. Perilaku keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai tengah (moderat) ini diwujudkan secara konsisten dengan cara menghargai, memahami, dan mengakui keberadaan kelompok maupun individu lain yang memiliki pandangan berbeda.

Keberagaman dalam hal keyakinan, bahasa, budaya, dan status sosial yang ada di Indonesia bisa menjadi elemen pemersatu atau semacam "integrating force" yang menyatukan masyarakat. Namun demikian, keragaman itu juga berpotensi menjadi sumber gesekan sosial dalam tatanan masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, kekayaan budaya di Indonesia sering kali lebih ditonjolkan dalam kerangka multikulturalisme, karena kenyataannya tidak semua perbedaan dapat disatukan secara utuh. Kondisi ini berisiko melahirkan kesenjangan sosial, terutama antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam dinamika keseharian.

Masyarakat multikultural umumnya dikenal karena memiliki pola hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Kehadiran moderasi beragama semakin menegaskan bahwa kehidupan multikultural mencerminkan realitas sosial masyarakat secara umum. Nilai-nilai moderat dalam beragama dianggap sebagai solusi atas potensi konflik yang mungkin muncul dalam lingkungan yang beragam.

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat yang plural, diperlukan penguatan sikap saling menghargai baik terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, maupun budaya. Ini bisa dilakukan dengan membangun cara berpikir yang inklusif, menghindari sikap menghakimi, serta menjauhi perilaku mencela pihak lain. Meskipun Indonesia dikenal sebagai bangsa yang plural dan beragam, keberadaan perbedaan ini tidak otomatis menjamin terciptanya kedamaian yang abadi tanpa adanya potensi konflik. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan

lingkungan sosial yang lebih rukun dan tenteram, sekaligus membantu masyarakat menjadi pribadi yang bermoral dan berperilaku luhur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif-analitis, berupa tuturan, tulisan, serta perilaku subjek yang diamati, sehingga mampu menyajikan gambaran yang mendalam dan terperinci. Dalam pendekatan ini, keterlibatan peneliti dengan objek penelitiannya berlangsung secara interaktif dan menyatu, mencerminkan hubungan yang tidak dapat dipisahkan sepanjang proses penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Istilah "moderasi beragama" berasal dari kata "moderation" dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti sikap tenang atau tidak berlebihan (Echols & Shadily, 2009). Kata "moderasi" sendiri mencerminkan makna kesederhanaan atau keseimbangan, yang berarti tidak condong ke arah yang berlebihan maupun kekurangan. Konsep ini juga mengandung nilai kebijaksanaan dalam menjaga diri dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk pelampauan maupun kelalaian (Pinondang Simanjuntak, 2023, p. 106).

Adapun kata "beragama", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai menjalankan ajaran agama, beribadah, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah "moderasi beragama" menjadi semakin sering digunakan dalam diskursus publik. Dalam tradisi Arab, konsep ini dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*, yang berakar dari kata *al-wasath*, yang berarti "yang terbaik" atau "yang paling adil dan sempurna". (Akhmadi, 2019) Sementara dalam bahasa Latin, kata "moderation" merujuk pada kondisi yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau dalam kata lain: keseimbangan.

Secara esensial, moderasi beragama mencerminkan upaya untuk menjaga keharmonisan dalam menjalankan keyakinan, etika, dan sikap terhadap sesama, baik sebagai individu maupun dalam kapasitasnya sebagai bagian dari institusi kenegaraan. Istilah ini secara resmi digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mendefinisikannya sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berpijak pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan menghindari ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama (Indonesia, 2019). Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan suatu proses dalam

memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara seimbang dan adil, dengan tujuan untuk menghindari perilaku ekstrem ketika menerapkan ajaran agama. Pendekatan moderat dalam beragama sangat penting dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, karena dengan sikap ini keragaman dapat disikapi secara bijaksana, serta nilai keadilan dan toleransi dapat tumbuh dan berkembang (Indonesia, 2019). Sementara itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa “konsep wasathiyah atau moderasi dalam beragama tidak berarti bersikap lemah atau tidak memiliki prinsip. Sebaliknya, ia mencakup tanggung jawab sosial yang lebih luas, tidak hanya dalam urusan individu, tetapi juga dalam konteks kelompok, masyarakat, dan negara” (Rahmah, 2020).

Jika dilihat dari pengertiannya, moderasi beragama “secara umum mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan terhadap suatu kelompok atau individu. Nilai yang mendasari sebuah keagamaan tersebut memiliki sifat yang konsisten dalam mengakui kelompok ataupun individu yang berbeda” (Abdul Aziz et al., 2019, p. 6). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya moderasi beragama adalah cara pandang suatu kelompok atau individu dalam menghadapi juga menghargai sebuah perbedaan dalam agama, ras, suku, budaya, juga adat istiadat agar dapat menjaga persatuan juga kesatuan yang ada di NKRI.

Berikut ini akan dipaparkan secara lebih detail mengapa moderasi beragama perlu diperkuat. Menurut Barjah (2024), setidaknya ada tiga hal yang menjadikan moderasi beragama menjadi penting untuk diterapkan di masa sekarang, antara lain:

1. Pertama, berkembangnya cara pandang dan sikap rakyat beragama yang berlebihan atau ekstrim.
2. Berkembangnya klaim pembenaran subjektif, dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama, serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi membentuk konflik. Ini yang sering terjadi di tengah Masyarakat.
3. Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Dengan adanya moderasi beragama ini, menjadikan semua kelompok dan individu tidak memiliki rasa egois satu sama lain, tidak kaku dalam beradaptasi, dan dapat berkompromi dalam situasi dan kondisi yang riil di masyarakat tanpa harus mengedepankan perbedaan dengan embel-embel prinsip dasar agama. Moderasi beragama merupakan keselarasan dalam dua hal, salah satunya yaitu moderasi beragama memiliki prinsip yang adil dan berimbang. Kedua yakni, memiliki nilai maksud yang sama dalam keseimbangan dua hal. Dengan adanya kedua prinsip ini, akan mempermudah seseorang untuk memiliki ide kecerdasan, kesabaran,

juga ketabahan dalam dirinya. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan sesuai amanah dari kementerian agama dan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (pertengahan), Yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Berdasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 143 Hasil dari internalisasi nilai *tawassuth* adalah adil, ayat tersebut yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (Musyafa', 2022, p. 27)

- b. *Tasamuh* (toleransi), Yaitu lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, dan juga bisa dipadankan dengan kata toleransi. Maknanya memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam menjalankan apa yang ia yakini dalam bingkai saling menghormati dalam konteks pembenaran atau legitimasi. Allah berfirman dalam Q.S At- Taha:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “(Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah- Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya mudahan ia ingat dan takut.” (QS. Thaha: 44)

- c. *I'tidal* (lurus), Yaitu bersikap proporsional atau adil yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam. Semua topik akidah dan amal tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi: (Islam et al., 2022, p. 53)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

- d. *Qudwah* (keteladanan) Kata al-quduwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap al-quduwah tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab/33:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

- e. *Musyawaharah* Adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain sebagai upaya menghindari otoritas pendapat dan pemaksaan kehendak. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap musyawarah tercantum dalam Q.S. Asy-Syura/42:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat. Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

- f. *Muwathanah*. Adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap cinta tanah air (nasionalisme) terdapat Q.S. Al-Qashash [28]: 85, Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۖ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.” (Aziz & Anam, 2021, p. 57)

- g. *Ishlah* (reformasi), Adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antar manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Dapat juga diartikan sebagai perubahan aktifitas dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap ishlah tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah/2:182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- h. *Al-la'urf al-la'urf* adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap sikap dan ekspresi keagamaan terdapat (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107) Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

- i. *I'tiraf bil 'urf*. Terdiri dari dua kata yaitu i'tiraf yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan 'urf memiliki arti adat atau kebiasaan. Jadi jika disusun maka artinya adalah pengakuan tentang apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu, baik berupa perkataan, perbuatan atau hal yang ditinggalkan. Keadaan yang demikian sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Penting untuk ditekankan bahwa pembelajaran tentang nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi bagian dari ajaran agama Islam semata, melainkan juga merupakan prinsip yang dijunjung oleh agama-agama lain. Setiap keyakinan pada dasarnya menghendaki adanya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, penerapan moderasi dalam beragama menjadi kunci penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan, serta mencegah terjadinya konflik atau perpecahan di antara sesama manusia. Selain pemaparan mengenai makna dan urgensi moderasi beragama yang telah dijelaskan sebelumnya, penting juga untuk menguraikan

bentuk konkret dari moderasi ini, khususnya dalam konteks relasi antarumat beragama. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, membangun rasa saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing, serta menghindari tindakan pemaksaan kehendak terhadap pihak lain yang memiliki pandangan berbeda.

Masyarakat Multikultural

Istilah “masyarakat multikultural” tersusun dari tiga unsur pokok, yakni masyarakat, multi, dan kultural. Kata “masyarakat” merujuk pada sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah, saling berinteraksi berdasarkan aturan atau norma adat yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, “multi” mengandung arti keberagaman atau banyak ragam, dan “kultural” berkaitan dengan budaya. Dengan demikian, masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah dengan latar belakang budaya yang beragam dan berbeda-beda (Nurhayati & Agustina, 2020).

Masyarakat multicultural ini merupakan susunan dari berbagai macam keberagaman budaya yang menyangkut nilai-nilai budaya serta kebiasaan yang ditekankan untuk saling menerima pendapat satu dengan yang lainnya.

Menurut Setyawan (2012, p. 2) “ciri-ciri masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.

Di dalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat, yaitu :

- Kontak Sosial,
- Komunikasi.

- b. Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan bahkan negara

- c. Memiliki adat istiadat/budaya tertentu.

Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian ataupun sistem kekerabatan dan sebagainya.

d. Memiliki identitas bersama.

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambang-lambang, bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu dari perumahan, benda-benda tertentu, seperti : alat pertanian, senjata tajam, kepercayaan dsb.”

Kemudian menurut Pierre L Van den Berghe dalam (Putri, 2022), “masyarakat multicultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok social.
2. Keberagaman masyarakat dapat membuat masyarakat membenuk suatu kelompok tertentu berdasarkan identitas yang sama sehingga menghasilkan subkebudayaan berbeda satu dengan yang lain.
3. Memiliki pembagian struktur social ke dalam Lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplomenter.
4. Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakat mengalami perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dapat dilihat melalui lembaga-lembaga sosial yang bersifat tidak saling melengkapi.
5. Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama).
6. Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma berbeda yang diwujudkan melalui perilaku masyarakat. Penyebabnya, karakteristik masyarakat yang berbeda kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial.
7. Relatif sering terjadi konflik.
8. Perbedaan-perbedaan di masyarakat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi bisa sangat beragam, mulai dari konflik antarindividu sampai antarkelompok.
9. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh karena paksaan dan saling ketergantungan di bidang ekonomi. Jika masyarakat multikultural bisa terkoordinasi dengan baik, maka integrasi sosial sangat mungkin terjadi. Tetapi, integrasi sosial di masyarakat timbul bukan karena kesadaran, melainkan paksaan dari luar diri atau luar kelompok.
10. Adanya dominasi politik.
11. Kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat multikultural dapat memiliki kekuatan politik yang mengatur kelompok lain. Hal ini menjadi bentuk penguasaan (dominasi) dari suatu kelompok kepada kelompok lain ayng tidak memiliki kekuatan politik.”

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa inti dari multicultural adalah keadaan menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan agama, ras, budaya, moral, watak, dan gender, juga mereka berfokus dengan pemahaman akan hidup yang penuh dengan perbedaan sosial budaya. Dalam konteks Indonesia, multikultural menjadi suatu strategi dan integrasi sosial bahwa dimana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Bantengan Kec. Wungu Kab. Madiun

A. Proses Penyampaian Dalam Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Desa Bantengan

Proses penyampaian nilai-nilai multikultural pada masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa strategi dan metode yang beragam, diantaranya: (Anita, 2020)

1) Penggunaan Perumpamaan dan Perbandingan:

Menggunakan perumpamaan dan perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan dapat membantu mereka memahami nilai-nilai multikultural secara lebih konkrit.

2) Diskusi

Melakukan diskusi tentang nilai-nilai multikultural dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang keragaman budaya dan nilai-nilai yang terkait

3) Menggunakan Cerita dan Kisah Hidup Orang-orang Besar:

Menggunakan cerita dan kisah hidup orang-orang besar yang memiliki nilai-nilai multikultural dapat memberikan inspirasi dan contoh nyata bagi masyarakat.

4) Kegiatan Amal dan Sosial:

Melibatkan masyarakat dalam kegiatan amal dan sosial yang mempromosikan keragaman budaya dan nilai-nilai multikultural dapat membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang didapat oleh Masyarakat Desa Bantengan biasanya dilakukan pada saat acara yang digelar oleh desa pada saat memperingati hari-hari tertentu. Seperti pidato yang disampaikan oleh salah satu tokoh yang ada di desa Bantengan, kemudian bisa dilakukan pada saat pengajian yang biasa diadakan di musholla oleh bapak-bapak atau ibu-ibu di desa Bantengan, dilaksanakan setiap 1 minggu sekali pada hari Kamis, kegiatan bakti sosial seperti santunan kepada anak yatim dan bisa didapat pada acara musyawarah desa.

B. Proses Negoisasi Mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural

Proses negoisasi kepada masyarakat multikultural mengenai nilai-nilai moderasi beragama dapat melibatkan beberapa langkah dan beberapa faktor yang sangat penting. Negoisasi sendiri memiliki tujuan utama, yakni dapat menciptakan atmosfer multicultural yang baik melalui saling memahami nilai-nilai antarbudaya. Nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dalam negosiasi identitas budaya. Moderasi beragama melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya. Dalam konteks multikultural, ini berarti setiap kelompok harus siap untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang hormat dan terbuka. (Wahyudhi, 2020)

Adapun beberapa proses negoisasi dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, antara lain yaitu:

1) Pengenalan dan pemahaman:

- Pengenalan budaya: pada pengenalan ini masing-masing individu harus memahami mengenai budaya lain yang ada di sekitarnya. Hal ini bisa dibiasakan melalui cara berkomunikasi lintas budaya. (Pinem et al., 2024) Pada pengenalan budaya ini, masyarakat sekitar diminta untuk saling merespond atau tidak merasa lepas tangan mengenai apa yang ada di sekelilingnya, bahkan mereka juga harus menjaga komunikasi antara masyarakat satu dengan yang lainnya, karna dari komunikasi tersebut secara tidak langsung akan menciptakan pengenalan-pengenalan antar satu dengan yang lainnya.
- Pemahaman nilai-nilai, Masing-masing kelompok harus memahami dan menghormati nilai-nilai yang berbeda. Ini termasuk pengakuan terhadap keberagaman agama dan budaya. Dengan adanya proses pemahaman satu sama lain, akan menciptakan rasa toleransi yang tinggi mengenai beberapa perbedaan, baik budaya juga agama.

2) Komunikasi terbuka:

- Komunikasi Lintas Budaya: Komunikasi yang efektif antarbudaya sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menghindari stereotip, dan memahami konteks sosial-politik. (Putranto et al., 2024)

Untuk komunikasi lintas budaya ini, tidak diterapkan oleh masyarakat desa Bantengan, dikarenakan mayoritas masyarakat ini asli dari suku Jawa,

- Musyawarah: pada proses musyawarah ini, masyarakat diminta untuk mengeluarkan pendapatnya yang menurut mereka tidak cocok dalam kesehariannya. Di desa Bantengan ini biasa melaksanakan musyawarah bersamaan dengan kegiatan arisan mingguan yang dihadiri oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Dengan adanya musyawarah ini, dapat menjadikan masyarakat satu sama lain paham, perilaku seperti apa yang tidak perlu dilakukan supaya tidak menyinggung satu sama lain, juga perbuatan apa yang dapat membuat mereka saling hidup rukun. Dalam konteks Indonesia, musyawarah dapat menjadi acuan untuk menyelesaikan konflik dan meningkatkan komunikasi antarbudaya. (Pinem et al., 2024)

3) Penyelesaian Konflik

- Penyelesaian Sengketa: Dalam negosiasi identitas budaya, penyelesaian konflik seringkali diperlukan. Penyelesaian sengketa melalui negosiasi dapat menjadi alternatif yang lebih efektif daripada litigasi, terutama dalam konteks multikultural. Pada penyelesaian konflik ini masyarakat diminta untuk saling angkat bicara (menjelaskan permasalahan yang ada) kemudian setelah itu sama-sama untuk mencari jalan keluar tanpa adanya salah satu yang merasa dirugikan.

C. Pelaksanaan internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragaman Pada Masyarakat Desa Bantengan

Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multicultural dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang terintegrasi dalam system Pendidikan dan kegiatan social, antara lain:

1) Pendidikan Islam yang Moderat

Pendidikan Islam yang moderat dapat dilakukan melalui buku ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah. Dalam buku ini, nilai-nilai moderasi beragama tidak disampaikan secara langsung dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi disampaikan dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih dan membantu mereka menghadapi kehidupan konkretnya dengan nilai-nilai yang universal dan fundamental. (Muslim, 2023)

Pendidikan islam yang dapat dilihat di Desa Bantengan yaitu dengan adanya Lembaga-lembaga taman Pendidikan al-qur'an (TPA), yang dilaksanakan pada setiap sore hari, dan diikuti oleh anak-anak dari umur 5 tahun sampai dengan 10 tahun ke atas. Selain kegiatan mengaji, ada beberapa kegiatan yang diselipkan di sela-sela mengaji, seperti halnya cerita soal Wali, di mana para wali selain mengajarkan ajaran islam, tetapi juga menciptakan alat-alat tradisional sebagai media ajar, maka secara tidak langsung, dari cerita-cerita tersebut dapat memberikan teladan yang baik, yang dimiliki oleh Wali, kemudian dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

2) Kajian Kitab Kuning

Dalam kegiatan ini, pengajar tidak hanya memperhatikan santri yang bersekolah di luar pesantren, tetapi juga memperhatikan santri yang sekolah di dalam pesantren. Pengajar memberi pemahaman kepada santri dan pengurus untuk bersikap moderat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini membantu menghindari ekstremisme dan mempromosikan toleransi dan keseimbangan dalam beragama. (Kurniasih & Surini, n.d., 110)

Di desa Bantengan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragamaan juga biasa dilakukan dengan cara mengkaji kitab kuning setiap seminggu sekali, dilaksanakan pada hari rabu setelah selesai shalat maghrib di Musholla At-Ta'awun, dalam kajian kitab kuning tersebut lebih didominasi oleh orang-orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya mengkaji kitab kuning tersebut yang dipimpin oleh Ust Sulaiman, secara tidak langsung dapat memberi patuah bagi masyarakat yang mengikuti kajian tersebut agar tidak memiliki pemikiran yang ekstrim mengenai perbedaan keyakinan pada masyarakat desa Bantengan, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

3) Sosialisasi Kepada Masyarakat Tentang Moderasi Beragama

Sosialisasi kepada masyarakat tentang moderasi beragama dilakukan dengan mengajarkan lima prinsip dasar (martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat, keadilan, keberimbangan, dan ketaatan pada konstitusi) dan empat indikator (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi). Hal ini membantu setiap peserta menemukan dasar dan sumber yang dapat semakin menguatkan konsep moderasi beragama dalam ajaran agamanya. (Ranteallo, 2023, p. 1)

Di desa Bantengan, dalam pelaksanaan sosialisasi ini biasa dilakukan bersamaan dengan hari-hari besar tertentu, seperti halnya malam satu suro, dimana semua masyarakat berkumpul, baik muslim maupun non muslim untuk mengikuti grebek suro, sebelum acara grebek suro itu dimulai, biasanya dari masyarakat muslim melakukan do'a bersama atau biasa mereka menyebut dengan istilah *istighosah*, dan do'a bersama itu dilaksanakan di TPU tepat pada malam satu suro, setelah isya'. Setelah do'a bersama, dilanjutkan dengan pencucian keris (senjata/pusaka) dan pencucian kain mori (anggota silat) bagi masyarakat yang memiliki keris juga yang memiliki kain mori.

Dari dua kegiatan tersebut tentu sangat bertolak belakang satu sama lain, namun dalam satu kegiatan yang dilaksanakan jadi satu dan dalam satu tempat, menjadikan masing-masing dari kita memiliki rasa kemaslahatan, juga keberimbangan karena tidak saling menjatuhkan antar satu dengan yang lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, meliputi suku bangsa, ras, agama, bahasa, serta unsur kebudayaan lainnya. Keanekaragaman ini merupakan suatu keniscayaan yang muncul secara alami dari interaksi berbagai kelompok sosial dan budaya yang masing-masing membawa pola hidup serta nilai-nilai yang khas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keragaman budaya ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk dinamika sosial yang kompleks. Secara linguistik, multikulturalisme dapat dimaknai sebagai paham yang mengakui keberadaan berbagai kebudayaan. Dalam pandangan yang lebih luas, budaya dipahami tidak hanya sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai martabat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Agama Islam, sebagai salah satu agama resmi yang dianut mayoritas penduduk Indonesia, telah lama akrab dengan konsep multikulturalisme. Ajaran Islam pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai multikultural, khususnya dalam hal menjunjung tinggi sikap toleran, cinta damai, dan menegakkan keadilan. Dalam kehidupan sosial yang multikultural, dibutuhkan kesadaran dan pemahaman yang mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan, serta kesiapan untuk menjalin hubungan yang setara dan adil dengan siapa pun, tanpa memandang latar belakang.

Sikap moderat menjadi sangat penting. Wujud dari moderasi ini bisa beragam tergantung situasi dan tempat, namun pada intinya mencakup pengakuan atas eksistensi kelompok lain, sikap toleran terhadap perbedaan, menghormati pandangan yang berbeda, serta menolak segala bentuk pemaksaan, terlebih jika dilakukan secara kekerasan. Untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, tokoh masyarakat, serta para penyuluh agama dalam menyosialisasikan serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz, A., Masykhur, A., & Muhtarom, A. (2019). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dalam P. Supriatna, A. Nuryanto, & Saepullah (Ed.), *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Edisi ke-1, Vol. 16, No. 1). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
<https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/BukuPendisIMAfixebookthelast05082020.pdf>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45–55.
- Anita, S. (2020). *Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4967/>
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Barjah. (2024). Simak! Inilah tiga alasan pentingnya moderasi beragama. *Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI*.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English–Indonesian dictionary*. Gramedia Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (n.d.). Arti kata agama. (Diakses 8 November 2024).
<https://kbbi.web.id/agama>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kurniasih, Y. E., & Surini. (n.d.). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menentukan karakter religius pesantren (hlm. 110–117).
- Muslim, B. (2023). *Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah* [Repositori]. repository.ar-raniry.ac.id

- Musyafa', M. A. (2022). *Internalisasi nilai tasamuh, tawassuth, dan tawazun dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat multikultural: Konsepsi, ciri dan faktor pembentuknya. *Akademika*, 14(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Pinem, H., Ayu Lumbantoruan, M., Tamara, R., Ajar Baskoro, D., & Susanna Saragih, L. (2024). Hambatan komunikasi dan penyelesaian konflik dalam negosiasi bisnis. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2, 173–181. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3555>
- Putranto, A., Febrian, W. D., Sanjaya, F., Haryati, H., Santosa, S., & Pratama, I. W. A. (2024). Tantangan komunikasi dalam negosiasi bisnis lintas budaya. *Journal of Education Research*, 5(2), 1920–1924. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1037>
- Putri, A. S. (2022). Masyarakat multikultural: Pengertian dan ciri-ciri. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>
- Rahmah, M. (2020). Moderasi beragama dalam Al-Qur'an: Studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Ranteallo, A. (2023). Nilai-nilai universal dalam moderasi beragama. <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/nilai-nilai-universal-dalam-moderasi-beragama-GOEiV>
- Setyawan, D. A. (2012). Konsep dasar masyarakat. *Poltekes Surakarta*, 2. <https://bidankomunitas.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-masyarakat.pdf>
- Simanjuntak, P. (2023). Moderasi beragama: Suatu langkah menjaga kebhinekaan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 104–116. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2279>
- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural (No. 73). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409>
- Wahyudhi, S. (2020). *Collective pride: Basis negosiasi dalam masyarakat multikultural (Studi interaksi sosial keagamaan antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta)*.